

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era perdagangan internasional merupakan masa dimana persaingan yang terjadi antar negara semakin hari semakin ketat. Persaingan yang muncul sebagai akibat dari semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang membuat setiap negara berupaya untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. Sarana yang dipandang efektif untuk mempercepat pembangunan yaitu melalui pasar modal. Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara dimana pasar modal dapat dijadikan tolak ukur dari perekonomian negara tersebut. Pasar modal mempunyai peranan penting bagi perekonomian negara karena pasar modal sebagai sarana bagi pendanaan usaha suatu perusahaan. Pasar modal juga dapat digunakan masyarakat sebagai sarana untuk berinvestasi salah satunya yaitu dalam bentuk saham. Saham merupakan satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrument finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan perusahaan. Para investor yang melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu, agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan (return). Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa mendatang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan (Tandelilin, 2007:211).

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan LQ45 terdiri dari beberapa sektor yaitu (industri penghasil bahan baku/ industri pengelola sumber daya alam), sektor kedua (industri manufaktur), sektor ketiga (industri jasa). Memilih perusahaan dalam melakukan investasi sangat penting karena pelaku pasar modal sudah mengakui dan percaya bahwa tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar dalam perusahaan tersebut baik. Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang terdiri dari 45 emiten yang memenuhi kriteria tertentu yang termasuk dalam 60 perusahaan teratas dengan kapitalisasi pasar tertinggi dalam 12 bulan terakhir. Selain mempertimbangkan kapitalisasi pasar, seleksi atas emiten – emiten tersebut juga melihat penilaian atas likuiditas. Investor jangka panjang biasanya memilih saham di LQ45 sebagai acuan investasi, karena lebih mudah memantau saham – saham dalam indeks LQ45 dan terdapat 45 saham di dalamnya.

Perusahaan harus memberikan informasi secara terbuka dan transparan untuk menarik minat investor. Menurut Indriyani (2018), informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

Investor membutuhkan informasi akuntansi sebagai dasar analisis bagi keputusan investasinya yaitu mengenai kinerja perusahaan sebagai bahan evaluasi atas keputusan ekonomi yang diambil. Perkembangan perusahaan dapat dilihat dengan cara melihat laporan keuangan perusahaan tersebut. Salah satunya dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan, maka investor akan dapat membaca dan melihat kemajuan perusahaan di masa mendatang. Laporan keuangan suatu perusahaan bisa dijadikan sebagai alat untuk menilai perkembangan perusahaan tersebut, menilai kinerja suatu perusahaan yang termasuk dalam hal investasi karena nilai investasi pada perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu siklus akuntansi dan catatan informasi keuangan yang menjadi sumber informasi yang paling akurat yang dapat dipakai oleh pemakainya sebagai alat bantu dalam mengambil suatu keputusan. Menurut Munawir (2010:2), laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data yang atau aktivitas perusahaan tersebut. Jadi informasi di dalam laporan keuangan bisa memberikan hasil analisis bagi perusahaan untuk mengembangkan dana investasi tersebut, untuk selanjutnya dijadikan keuntungan bagi investor.

Harga saham merupakan suatu faktor yang sangat penting bagi investor karena dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi saham, karena harga saham juga

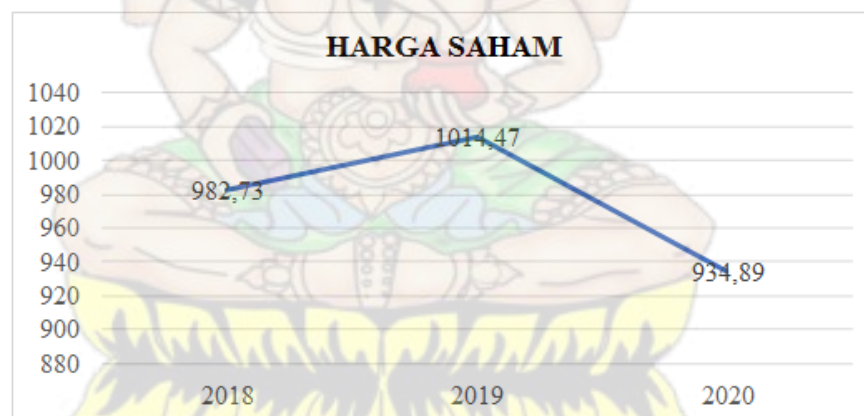
menunjukkan prestasi emiten dan nilai suatu perusahaan. Maka dari itu semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Menurut Tandelilin (2010), pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten, apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang didapat dan dihasilkan dari operasi usaha semakin besar.

Harga saham adalah harga perlembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi, karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Harga saham di pasar modal terdiri dari tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa (Egam, dkk 2017).

Harga saham menjadi hal yang menarik bagi investor karena ada saham – saham dari LQ45 yang masih tergolong murah lantaran harganya berada di bawah harga wajar. Kriteria saham yang masuk di LQ45 diantaranya adalah saham yang tidak baru, minimum sudah tiga bulan tercatat di BEI. LQ45 termasuk ke dalam perusahaan yang jumlah transaksinya tinggi, jadi BEI tidak sembarangan memilih saham – saham LQ45 . Namun, disisi lain harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan dan diterima di masa depan oleh investor rata – rata jika investor membeli saham.

Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya harga saham itu sendiri. Fluktuasi harga saham salah satunya terjadi pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Harga saham pada perusahaan ini ada yang mengalami kenaikan dan ada juga penurunan dari harga saham yang beredar di Pasar Bursa pada periode 2018 – 2020. Kenaikan jumlah investor tidak selamanya berbanding lurus dengan kenaikan harga saham. Berikut Gambar Grafik Harga Saham selama tiga tahun terakhir selama 2018 – 2020 :

Gambar 1.1
Harga Saham Perusahaan LQ45 Tahun 2018 – 2020



Sumber: Investing.com

Berdasarkan Gambar 1.1 diketahui bahwa Tahun 2018 harga saham LQ45 berada pada level Rp. 982,73, lalu pada Tahun 2019 harga saham pada perusahaan LQ45 mengalami peningkatan pada level Rp. 1.014,47 dengan tingkat kenaikan 3,23 persen (%), kemudian pada Tahun 2020 harga saham pada perusahaan LQ45 mengalami penurunan pada level Rp. 934,89 dengan tingkat penurunan 8,51 persen (%). Grafik diatas

memperlihatkan harga saham yang berfluktuasi, sehingga dapat diketahui harga saham dari tahun ke tahun mengalami perubahan, yang artinya terdapat faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan LQ45.

Menurut Daniati (2006), untuk analisis investasi, para investor seringkali menggunakan informasi yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas yang lebih mencerminkan likuiditas daripada informasi laba akuntansi. Informasi ini terdapat pada laporan arus kas yang sudah menjadi bagian integral dari laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia sejak berlakunya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada tanggal 1 Januari 1995. Dengan menganalisis laporan arus kas tersebut, jika arus kas perusahaan semakin baik maka investor akan terpacu untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut atau investor bisa mempertimbangkan peramalan harga saham. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya pertumbuhan penjualan, arus kas operasi, arus kas investasi, *leverage* dan dividen.

Menurut Kesuma (2009:41), pertumbuhan penjualan (*growth of sales*) adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi pasti akan membutuhkan investasi pada berbagai elemen aset, baik itu aset lancar maupun aset tetap. Dari pihak manajemen perlu mempertimbangkan sumber pendanaan yang tepat bagi pembelanjaan aset tersebut dibandingkan dengan perusahaan – perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah. Barton (1989), pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya

saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan – kesempatan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan maka semakin tinggi pula harga saham dari perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kumayas, dkk (2018), Mahapsari (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Deitiana (2011) mempunyai pendapat yang berbeda yaitu pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.2 Par.05 (IAI, 2007), arus kas didefinisikan sebagai arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro, setara kas merupakan investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan. Standar Akuntansi Keuangan No. 2 Par.09 (IAI, 2007) menyebutkan pula bahwa laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan berdasarkan setiap aktivitasnya. Menurut Harahap (2011:260) arus kas operasi adalah seluruh transaksi penerimaan kas berkaitan dengan pendapatan dan seluruh pengeluaran kas berkaitan dengan biaya operasi dan bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan berarti arus kas masuk merupakan suatu

transaksi penerimaan kas yang berkaitan dengan pendapatan suatu perusahaan dan seluruh pengeluaran kas termasuk biaya operasi dari suatu perusahaan dan bukan merupakan aktivitas investasi. Maka dari itu semakin tinggi arus kas operasi perusahaan tersebut maka semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Kepercayaan investor ini yang akan meningkatkan permintaan saham yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham. Menurut Rizal (2014), arus kas operasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut pendapat Asrianti (2015), Ayu, dkk (2017), arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Maitasari (2010), arus kas adalah arus kas investasi total yang berasal dari laporan arus kas. Menurut Ayu, dkk (2017), arus kas investasi merupakan arus kas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi investasi dan aset non lancar. Arus kas investasi mencerminkan pengeluaran yang sudah terjadi untuk sumber daya yang dimaksudkan menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Dapat disimpulkan bahwa arus kas investasi merupakan arus kas yang berasal dari transaksi yang berhubungan dengan investasi jangka panjang perusahaan. Maka dari itu jika perusahaan memilih untuk menginvestasikan kelebihan kas dalam saham atau obligasi perusahaan lain. Dengan hal ini perusahaan dapat memperoleh tambahan pendapatan berupa dividen atau bunga, sehingga jika perusahaan menginvestasikan kelebihan kas ini dengan tepat, nilai jual atau nilai pasar investasi akan naik. Sehingga semakin baik arus kas investasi dari suatu perusahaan

maka semakin tinggi pula harga saham dari perusahaan tersebut. Menurut Asrianti (2015), Mutia (2012), arus kas investasi berpengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham, menurut Rizal (2014) arus kas investasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan menurut Ayu, dkk (2017) arus kas investasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Idris (2021), *leverage* merupakan suatu utang perusahaan yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset perusahaan, tujuannya agar memperoleh keuntungan. Menurut Gitman (2006), bahwa *leverage* dapat diartikan sebagai gambaran kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed asset fun*) untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi para pemilik saham. Atau dengan kata lain kemampuan perusahaan untuk mebiayai usahanya dengan dana pinjaman. Namun penggunaan *leverage* juga memerlukan beberapa pertimbangan dan *leverage* tidak selalu memperoleh keuntungan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Kasmir (2014:157) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. DER adalah perbandingan antara utang terhadap ekuitas. Rasio ini menunjukkan risiko

perusahaan, dimana semakin rendah DER mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Besarnya rasio ini menunjukkan proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari utang dibandingkan dengan sumber – sumber modal yang lain seperti saham preferen, saham biasa atau laba yang ditahan. Semakin besar perusahaan menggunakan dana dari utang, semakin besar risikonya karena semakin tinggi bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Jika DER perusahaan tinggi maka akan memperoleh laba yang tinggi sehingga harga saham akan meningkat tinggi. Oleh karena itu semakin tinggi proporsi rasio utang akan semakin tinggi pula risiko *financial* suatu perusahaan. Tinggi rendahnya risiko keuangan perusahaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Menurut Mursidah (2011), Irkham, dkk (2014), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Aristya (2013) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

Menurut Rudianto (2012:290), dividen adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesedian mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan. Ada dua jenis dividen yang dapat diperoleh investor antara lain dividen kas (*cash dividend*) dan dividen non kas (*non cash dividend*). Samryn (2015:245) menyatakan bahwa dividen kas adalah dividen yang dibayarkan perusahaan kepada investor dalam bentuk uang tunai, sedangkan dividen non kas adalah dividen yang dibayarkan kepada

investor dalam bentuk saham dengan proporsi tertentu, misalnya dividen saham dan dividen aktiva. Tujuan utama investor yaitu untuk meningkatkan kesejahteraannya yaitu dengan mengharapkan return berupa dividen dan *capital gain*. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah persentase tertentu dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai *dividend* kas kepada pemegang saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2012). *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan perbandingan antara *dividend per share* dengan *earning per share* pada periode yang bersangkutan. Di dalam komponen *dividend per share* terkandung unsur dividen, sehingga jika semakin besar dividen yang dibagikan maka semakin besar pula *dividend payout rationya*. Salah satu pertimbangan investor dalam memutuskan untuk membeli sebuah saham adalah pembagian dividen. Dengan pembagian dividen, investor bisa menilai prospek masa depan perusahaan yang akan datang sehingga peminat investor membeli saham di perusahaan tersebut akan meningkat sehingga harga saham akan meningkat pula. Menurut Mochamad dan Mustanda (2016) dan Febianto (2015) *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut Fransiska (2016), Wijaya (2017) *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh antara pertumbuhan penjualan (*growth of sales*), arus kas operasi, arus kas investasi, *leverage* , dividen terhadap harga saham.

Dari ketidakkonsistenan hasil peneliti sebelumnya maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Apakah *pertumbuhan penjualan* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021 ?
- 2) Apakah *arus kas operasi* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021 ?
- 3) Apakah *arus kas investasi* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021 ?
- 4) Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021 ?
- 5) Apakah *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *pertumbuhan penjualan* terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *arus kas operasi* terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *arus kas investasi* terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *dividend payout ratio* terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat dilihat dari manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis adalah manfaat yang dilihat dari sisi pengembangan akademik. Sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang dilihat dari kepentingan praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Secara teori, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh *pertumbuhan penjualan, arus kas operasi, arus kas investasi, leverage dan dividen* terhadap Harga Saham di Perusahaan LQ45.
- b. Penelitian ini dilakukan untuk menambah referensi kepada peneliti selanjutnya yang menguji *pertumbuhan penjualan, arus kas operasi, arus kas investasi, leverage dan dividen* terhadap Harga Saham di Perusahaan LQ45.
- c. Peneliti ini memberikan tambahan pengembangan ilmu kepada pembaca mengenai pengaruh *pertumbuhan penjualan, arus kas operasi, arus kas investasi, leverage dan dividen* terhadap Harga Saham di Perusahaan LQ45.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik menunjukkan prospek bagus bagi perusahaan di masa yang akan datang, terutama masalah mengenai harga saham.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling Theory merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang (Brigham dan Houston, 2014:184). *Signaling theory* menjelaskan alasan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal terkait dengan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak luar, yang dimana pihak manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pihak luar perusahaan. Informasi yang diberikan bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lainnya, seperti informasi mengenai dividen sebagaimana yang diungkapkan oleh Brigham dan Houston (2009:444) yang menyatakan *signaling theory* adalah teori yang menyatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai sinyal dari perkiraan pendapatan manajemen. Sebagai contoh perusahaan memberikan sinyal dalam bentuk pengumuman pembayaran dividen atau yang lebih dikenal dengan istilah *dividend signaling theory*. Pengumuman pembayaran dividen ini mengandung informasi yang dapat dijadikan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Selain itu, pengumuman pembayaran dividen dapat juga digunakan untuk memprediksi prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini

dikarenakan dengan adanya pengumuman pembayaran dividen, maka secara otomatis harga saham akan mengalami perubahan.

Signaling theory menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi yang pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

2.1.2 Harga Saham

Saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan yang berupa kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangannya dan persediaan

siap dijual (Fahmi, 2016:271). Saham merupakan salah satu surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal yang bersifat kepemilikan. Saham juga adalah merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Hermuningsih, 2013:78). Dari definisi yang dijelaskan, intinya saham adalah tanda penyertaan modal atau tanda bukti pengembalian bagian dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal (Jogiyanto, 2011:143). Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010:7) harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.1.3 Jenis – Jenis Harga Saham

Adapun jenis – jenis harga saham menurut Widoatmojo (2005:54) adalah sebagai berikut :

1) Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3) Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi, harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar – benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan disurat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4) Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atau suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga saham, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5) Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba – tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Jika ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetaplah menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6) Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7) Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi

atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Jadi harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8) Harga Rata – Rata

Harga rata – rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan.

2.1.4 Pertumbuhan Penjualan (*Sales of Growth*)

Aktivitas penjualan merupakan pendapatan utama perusahaan karena jika aktivitas penjualan produk maupun jasa tidak dikelola dengan baik maka secara langsung dapat merugikan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena sasaran penjualan yang diharapkan tidak tercapai dan pendapatan pun akan berkurang, penjualan merupakan salah satu pendapatan perusahaan. Menurut Mulyadi (2008:202), penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi – transaksi tersebut dan penjualan dapat diartikan sebagai pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli.

Menurut Swastha (2005:404) fungsi dan tujuan penjualan adalah fungsi penjualan meliputi aktivitas – aktivitas yang dilakukan oleh penjual untuk merealisasikan penjualan seperti :

- a. Menciptakan permintaan
- b. Mencari pembeli

- c. Membicarakan syarat - syarat penjualan
- d. Memindahkan hak milik.

Menurut Kesuma (2009:41), pertumbuhan penjualan (*growth of sales*) adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset tetap maupun aset lancar. Penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan perusahaan. Perusahaan pastinya menginginkan pertumbuhan penjualannya tetap stabil atau bahkan meningkat dari tahun ke tahun. Jika pertumbuhan penjualan perusahaan tetap stabil atau bahkan meningkat, dan biaya – biaya dapat dikendalikan, maka laba yang diperoleh akan meningkat. Jika laba meningkat maka keuntungan yang akan diperoleh investor juga dapat meningkat. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang, Andre dan Utama (2014). Pertumbuhan perusahaan dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perubahan penjualan, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa pertumbuhan yang seharusnya (*sustainable growrate*) dengan melihat keselarasan keputusan investasi dan pembiayaan (Devic, 2003).

Perhitungan tingkat pertumbuhan penjualan adalah dengan membandingkan antara penjualan akhir periode dengan penjualan yang dijadikan tahun dasar (penjualan akhir periode sebelumnya). Apabila persentase perbandingannya semakin besar, dapat disimpulkan bahwa

pertumbuhan penjualan semakin baik atau lebih baik dari periode sebelumnya.

2.1.5 Arus Kas

Menurut Harahap (2004:258) dalam buku Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan mengatakan bahwa kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar memenuhi syarat setiap saat dapat ditukar menjadi kas, tanggal jatuh temponya sangat dekat, dan kecil risiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat bunga. Sedangkan menurut Kieso dan E. Donal (2004:380) dalam buku Akuntansi Intermediate mengatakan bahwa kas adalah aktiva yang paling likuid, merupakan media pertukaran standard dan dasar pengukuran serta akuntansi untuk semua pos – pos lainnya.

Kas merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam neraca, karena berlaku sebagai alat tukar dalam perekonomian kita. Kas juga sangat penting dalam perusahaan karena perusahaan harus mempertahankan likuiditas yang memadai, yaitu mereka harus memiliki uang yang mencukupi untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo agar kelangsungan perusahaan dapat terus beroperasi.

Laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dari suatu perusahaan, dengan mengklarifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode tertentu. Tujuan utama laporan arus kas adalah

untuk memberikan kepada para pengguna informasi tentang mengapa posisi kas perusahaan berubah selama periode tertentu.

Adapun kegunaan arus kas menurut Prastowo dan Juliaty (2004:29) dalam buku Analisis Laporan Keuangan, yaitu memberikan informasi untuk :

- 1) Mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan dan kemampuan mempengaruhi arus kas.
- 2) Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas.
- 3) Mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
- 4) Dapat menggunakan informasi arus kas historis sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan.
- 5) Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Menurut Harahap (2004:38), manfaat arus kas (*cash flow*) yaitu :

- 1) Kemampuan perusahaan mengelola kas, merencanakan, mengontrol kas masuk dan keluar perusahaan pada masa lalu.
- 2) Kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan termasuk kemampuan membayar dividen di masa yang akan datang.
- 3) Informasi bagi investor, kreditor memproyeksikan kembali dari sumber kekayaan perusahaan.

- 4) Kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan di masa yang akan datang.
- 5) Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
- 6) Pengaruh investasi baik terhadap posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Harahap (2004:38), arus kas masuk dan arus kas keluar suatu perusahaan dalam satu periode dapat diklarifikasikan menjadi tiga kategori yaitu :

- 1) Kas yang berasal dari atau digunakan untuk aktivitas operasional.
- 2) Kas yang berasal dari atau digunakan untuk aktivitas investasi.
- 3) Kas yang berasal dari atau digunakan untuk aktivitas pendanaan atau pembiayaan.

2.1.6 Arus Kas Operasi

Menurut PSAK No. 2 paragraf 5 (2012), arus kas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Menurut PSAK No.2 paragraf 12 (2012), jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang unsur tertentu arus kas historis, bersama dengan

informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas.

Menurut PSAK No.2 paragraf 13 (2012), arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba rugi. Beberapa contoh arus kas operasi adalah :

- a) Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
- b) Penerimaan kas dari royalty, fees, komisi dan pendapatan lain.
- c) Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
- d) Pembayaran kas kepada karyawan.
- e) Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.
- f) Pembayaran kas atau penerimaan kembali (*restitusi*) pajak penghasilan kecuali jika dapat diinvestasikan secara khusus sebagai bagian aktivitas pendanaan dan investasi.
- g) Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.

2.1.7 Arus Kas Investasi

Menurut PSAK No.2 paragraf 15 (2012), pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah penting karena arus kas tersebut mencerminkan pengeluaran yang telah terjadi untuk sumber

daya yang dimaksudkan menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah :

- a) Pembayaran kas untuk membeli aset tetap, aset tak berwujud, dan aset jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri.
- b) Penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset tak berwujud, dan aset jangka panjang lain.
- c) Pembayaran kas untuk membeli instrumen utang atau instrumen ekuitas entitas lain dan kepemilikan dalam ventura bersama (selain pembayaran kas untuk instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk diperdagangkan atau diperjualbelikan).
- d) Penerimaan kas dari penjualan instrumen utang dan instrumen ekuitas entitas lain dan kepemilikan dalam ventura bersama (selain pembayaran kas untuk instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk diperdagangkan atau diperjualbelikan).
- e) Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan).
- f) Penerimaan kas dari pelunasan uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan).
- g) Pembayaran kas sehubungan dengan *future contracts*, *option contracts*, dan *swap contracts*, kecuali jika kontrak tersebut dimiliki

untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan, atau jika pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.

2.1.8 *Leverage*

Menurut Kasmir (2014:153), *leverage* adalah rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan di biayai dengan utang. *Leverage ratio* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Jadi *leverage ratio* merupakan rasio keuangan yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya seperti pembayaran pokok akhir atas utang, pembayaran bunga atas utang dan kewajiban lainnya yang harus dibayar.

Leverage ratio membandingkan keseluruhan beban hutang perusahaan terhadap ekuitasnya. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi hutang). Jika pemegang saham memiliki lebih banyak aset, maka perusahaan tersebut dikatakan kurang *leverage*. Namun jika kreditor (pemberi hutang) memiliki mayoritas aset, maka perusahaan yang bersangkutan dikatakan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Rasio solvabilitas atau rasio

leverage ini sangat membantu manajemen maupun investor untuk memahami bagaimana tingkat risiko struktur modal pada perusahaannya.

Menurut Kasmir (2015:153) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendirinya yang dimiliki.

Sedangkan, menurut Kasmir (2015:154) berikut adalah manfaat *leverage* yaitu :

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Menurut Hanafi (2004:327), terdapat tiga jenis *leverage* diantaranya yaitu :

1) *Leverage Operasi (Operating Leverage)*

Menurut Syamsuddin (2013:107), *leverage* operasi merupakan kemampuan perusahaan di dalam menggunakan *fixed operating cost* untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap *earning before interest and takes* (EBIT).

Leverage operasi timbul sebagai akibat dari adanya beban tetap yang ditanggung dalam operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka menggunakan *leverage*. Dengan menggunakan *operating leverage* perusahaan mengharapkan perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum harga dan pajak yang lebih besar.

2) *Leverage Keuangan (Financial Leverage)*

Financial Leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

Kebijakan perusahaan mendapatkan modal pinjaman dari luar ditinjau dari bidang manajemen keuangan merupakan penerapan *financial leverage* dimana perusahaan membiayai kegiatannya dengan menggunakan modal pinjaman serta menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham.

Financial Leverage timbul karena adanya kewajiban finansial yang sifatnya tetap (*fixed financial charges*) yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban finansial yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus dibayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai perusahaan.

3) *Leverage Gabungan (Combination Leverage)*

Leverage gabungan merupakan pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham dengan *Degree of Combine Leverage* (DCL) yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase perubahan dalam unit yang terjual.

Combination leverage terjadi jika perusahaan memiliki baik *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa.

Dalam hal ini yang digunakan untuk menganalisis *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri (Husnan, 2012:70). Sedangkan menurut Sawir (2012:03) *debt to equity ratio* adalah rasio menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham perusahaan tersebut.

2.1.9 Dividen

Menurut Rudianto (2012:290), dividen adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan. Pembagian dividen dapat berupa kas maupun aset lain, wesel (pada intinya yang disebut tunai ditangguhkan), dan dividen saham. Dividen dalam bentuk selain kas, seperti dividen atau

properti, harus dinyatakan dalam bentuk khusus. Pembagian yang dari sumber modal selain saldo laba harus dijelaskan asalnya, misalnya dividen likuidasi atau dividen pembagian modal disetor.

Biasanya dividen dibagikan secara teratur dalam interval waktu yang tetap, yaitu setengah tahun atau satu tahun. Pembagian dividen umumnya didasarkan pada akumulasi laba yaitu laba ditahan. Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana yang penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Perusahaan menginginkan agar laba yang dibagikan dalam bentuk dividen dalam jumlah yang relatif kecil sehingga perusahaan dapat menahan laba ditahan. Namun disisi lain investor ingin memperoleh dividen yang besar.

Tujuan pembagian dividen yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sebagian investor menanamkan modalnya di pasar modal adalah untuk memperoleh dividen karena investor percaya dividen yang tinggi mencerminkan bahwa prospek perusahaan bagus dimasa yang akan datang, sehingga harga saham meningkat.

Menurut Baridwan (2011:434) mengemukakan bahwa bentuk dividen yang dibagikan oleh perusahaan antara lain :

1. Dividen Kas (*Cash Dividend*)

Dividen kas adalah dividen yang dibagikan dalam bentuk kas.

Yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat

pengumuman adanya dividen kas adalah apakah jumlah kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut.

2. Dividen aktiva selain kas (*Property Dividend*)

Property dividend merupakan dividen yang kadang – kadang dibagikan dalam bentuk aktiva selain kas. Aktiva yang dibagikan bisa berbentuk surat – surat berharga perusahaan lain yang dimiliki oleh perusahaan, barang dagangan atau aktiva – aktiva lain yang dimiliki perusahaan.

3. Dividen Utang (*Scrip Dividend*)

Dividen Utang (*Scrip Dividend*) timbul apabila laba tidak dibagi, sebenarnya saldonya mencukupi untuk pembagian dividen, tetapi saldo kas yang ada tidak mencukupi. Oleh karena itu manajer perusahaan akan mengeluarkan *scrip dividend* yaitu janji tertulis untuk membayar jumlah tertentu di waktu yang akan datang. *Scrip dividend* ini mungkin berguna dan mungkin juga tidak.

4. Dividen Likuidasi

Dividen Likuidasi adalah dividen yang sebagian merupakan pengembalian modal. Apabila perusahaan membagikan dividen likuidasi, maka para pemegang saham harus diberitahu mengenai berapa jumlah pembagian laba, dan berapa yang merupakan pengembalian modal sehingga para pemegang saham bisa mengurangi rangking investasinya.

5. Dividen Saham

Dividen saham adalah pembagian tambahan saham tanpa dipungut pembayaran kepada pemegang saham, sebanding dengan saham – saham yang dimilikinya. Dividen saham bisa dibagikan sebagai berikut :

- a) Dividen saham yang berupa saham yang jenisnya sama, misalnya dividen saham biasa untuk pemegang saham biasa, atau dividen saham prioritas untuk pemegang saham prioritas, disebut dengan dividen saham biasa.
- b) Dividen saham berupa saham yang jenisnya berbeda, misalnya dividen saham prioritas untuk pemegang saham biasa atau dividen saham biasa untuk pemegang saham prioritas, disebut dividen saham special (khusus).

Dalam hal ini yang digunakan untuk menganalisis dividen yaitu *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

Pada penelitian ini pembayaran dividen diukur dengan menggunakan dividend payout ratio. Menurut Murhadi (2013: 65), *dividend payout ratio* (DPR) adalah rasio yang menggambarkan proporsi dividen yang dibayarkan terhadap pendapatan bersih perusahaan. Sedangkan, Halim (2015:86) mengemukakan bahwa *dividend payout ratio* merupakan rasio pembayaran dividen dengan melihat basaran laba yang dibayar kepada investor, kemudian laba yang tidak dibayar akan

diinvestasi kembali oleh perusahaan. Menurut Hartono (2013: 371), *dividend payout ratio* (DPR) dapat diukur melalui dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham. Menurut Sudana (2015: 167), *dividend payout ratio* adalah besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham, semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit laba yang dapat ditahan oleh perusahaan. Berdasarkan beberapa definisi di atas *dividend payout ratio* merupakan persentase dari laba yang diterima oleh para pemegang saham dibandingkan dengan jumlah laba bersih perusahaan. *Dividend payout ratio* yang tinggi akan menguntungkan para pemegang saham atau investor.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan harga saham antara lain :

Deitiana (2011) meneliti tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dividen terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap keputusan manajemen dalam membayar dividen kepada pemegang saham. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan

likuiditas, pertumbuhan penjualan dan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Mursidah (2011) meneliti tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metode *purposive sampling*. Analisis data untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis jalur (*Path Analys*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Mutia (2012) meneliti tentang pengaruh laba dan arus kas terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui bukti empiris pengaruh informasi laba dan arus kas terhadap harga saham. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan, laporan keuangan, neraca, dan catatan atas laporan keuangan pada perusahaan LQ45 untuk periode Agustus 2008 – Februari 2009. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *cross-section* model regresi sebagai alat analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi laba, aktivitas investasi arus kas dan kegiatan pembiayaan arus kas

berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, namun operasi *activities* arus kas dan jumlah arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham LQ45 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Mahapsari (2013) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan diperluas dengan analisis jalur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan, profitabilitas, struktur aktiva berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan struktur modal berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Sulia (2013) meneliti tentang pengaruh laba akuntansi, arus kas operasi, arus kas investasi, *leverage*, dividen terhadap harga saham di perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh laba akuntansi, arus kas operasi, arus kas investasi, *leverage*, dividen terhadap harga saham. Metode pengujian data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan laba akuntansi, arus kas operasi dan kebijakan dividen yang berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan arus kas investasi dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Siska (2013) meneliti tentang pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral

di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan arus kas operasi dan pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham.

Aristya (2013) meneliti tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Sedangkan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

Rizal (2014) meneliti tentang pengaruh arus kas dan kebijakan dividen terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh arus kas dan kebijakan dividen terhadap harga saham baik secara simultan maupun parsial. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan hasil bahwa arus kas operasi dan pendanaan berpengaruh positif sedangkan arus kas investasi dan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Febianto (2015) meneliti tentang *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Dividen, Laba Bersih, *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham syariah pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Dividen, Laba Bersih, *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham di Jakarta Islamic Index. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan *fixed effect model*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Sedangkan *Return On Asset*, *Current Ratio*, Dividen dan Laba Bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Asrianti (2015) meneliti tentang pengaruh laba dan arus kas terhadap harga saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui bukti empiris pengaruh informasi laba dan arus kas terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laba, arus kas investasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan arus kas operasi dan arus kas pendanaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Karimah (2015) meneliti tentang pengaruh arus kas, ukuran perusahaan, laba akuntansi, nilai buku terhadap harga saham pada perusahaan dan minuman yang listing di Bursa Efek Indonesia. Tujuan

penelitian ini adalah untuk menguji kebenaran hubungan antara arus kas, ukuran perusahaan, laba akuntansi, nilai buku terhadap harga saham. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas, laba akuntansi, dan nilai buku berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Ariyanti (2016) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, *return on equity*, *earning per share*, *debt ratio*, *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, *return on equity*, *earning per share*, *debt ratio*, *debt to equity ratio*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis fundamental. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari profitabilitas dan *leverage* terhadap harga saham. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Secara persial *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *return on equity*, *debt ratio* dan *debt to equity ratio* secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Fransiska (2016) meneliti tentang pengaruh pertumbuhan penjualan, *dividend payout ratio*, *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan property di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, *dividend payout ratio*, *debt to equity ratio* terhadap harga saham. Jenis

analisis yang digunakan adalah analisis asosiatif dengan metode asumsi klasik, regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Ayu, dkk (2017) meneliti tentang pengaruh laba bersih, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan terhadap harga saham pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui laba bersih, arus kas dan harga saham, dan melihat pengaruh laba bersih, arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan terhadap harga saham. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dan pengujian hipotesis dengan menggunakan software Eviews v.8 for Windows. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial laba bersih berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Wijaya (2017) meneliti tentang pengaruh *economic value added*, *return on equity* dan *dividend payout ratio* terhadap harga saham pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *economic value added*, *return on equity* dan *dividend payout ratio* terhadap harga saham. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif signifikan

terhadap harga saham. Sedangkan *economic value added* dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Khasanah (2021) meneliti tentang pengaruh likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah meneliti pengaruh variabel pertumbuhan penjualan (*growth of sales*), arus kas operasi, arus kas investasi, *leverage*, dividen terhadap harga saham.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu :

1. Penelitian sekarang meneliti pengaruh pertumbuhan penjualan (*growth of sales*), arus kas operasi, arus kas investasi, *leverage* dan dividen terhadap harga saham, sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang likuiditas, profitabilitas, struktur aktiva, struktur modal dan laba bersih terhadap harga saham.
2. Populasi yang digunakan pada penelitian sekarang adalah pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan

peneliti terdahulu adalah pada perusahaan manufaktur, perusahaan property, subsektor pertambangan logam dan mineral, konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Sampel yang digunakan pada penelitian sekarang adalah perusahaan yang sahamnya terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.

